

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Novel *Chinmoku* yang ditulis oleh Endo Shusaku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1966 dan mendapat penghargaan Tanizaki untuk kategori novel terbaik pada tahun yang sama, dan disebut sebagai salah satu karya Endo yang terbaik. Novel ini juga telah banyak dijadikan sebagai berbagai topik analisis budaya agama di Jepang.

Novel *Chinmoku* ini merupakan sebuah novel fiksi yang dapat dikategorikan sebagai novel historis agamis. Hal ini dapat dilihat dari isi novelnya yang mengusung cerita mengenai misionaris Portugis yang datang ke Jepang untuk menyebarkan agama Kristen pada masa yang disebut sebagai Abad Kekristenan. Dimana Jepang sedang berada di bawah pemerintahan keshogunan Tokugawa yang menentang penyebaran agama Kristen di Jepang dan menganiaya banyak penganut Kristen.

1.1.1 Ringkasan cerita *Chinmoku*

Cerita dalam novel ini berpusat pada seorang Padre ordo Jesuit bernama Sebastian Rodrigues yang memasuki Jepang secara diam-diam untuk mencari tahu kebenaran tentang kabar mengenai Christovao Ferreira, mentor yang sangat dikaguminya di seminari, yang dikabarkan telah keluar dari agama Kristen dan sekaligus untuk menggembalakan umat Kristen yang masih ada di Jepang. Perjalanannya ke Jepang tidaklah mudah, dimana Rodrigues terpaksa meninggalkan salah satu rekannya, Marta, di Makao karena sakit. Setibanya di Jepang dengan bantuan pemandu mereka, Kichijiro, orang Jepang Kristen yang telah keluar dari agama Kristen dibawah ancaman

pemerintah dan melarikan diri ke Makao, Rodrigues dan rekannya, Garrpe melakukan tugas mereka mengembalakan umat di Desa Tomogi secara sembunyi-sembunyi.

Pada suatu hari pemerintah Jepang pada saat itu mengetahui keberadaan kedua misionaris tersebut dan memberikan imbalan bagi yang menyerahkan mereka. Rodrigues dan Garrpe melarikan diri secara terpisah, berjanji untuk sedapat mungkin tetap hidup. Akan tetapi, dalam pelariannya Rodrigues dijual oleh Kichijiro dan jatuh ke tangan Gubernur Inoue, orang yang telah membuat Ferreira keluar dari agama Kristen yang dianutnya. Rodrigues juga kemudian menyaksikan kematian Garrpe sebagai martir (orang yang mati karena membela kepercayaannya terhadap agama Kristen) demi membela imannya.

Rodrigues bertekad untuk tidak menyangkal Tuhannya apapun yang dilakukan terhadap dirinya. Akan tetapi, ternyata dia tidak mengalami siksaan berarti di tangan Inoue. Malah ia dipertemukan dengan Ferreira yang tinggal di kuil Budha, yang telah mengganti namanya menjadi nama Jepang, Sawano Chuan dan telah dinikahkan dengan seorang wanita Jepang yang sudah memiliki anak. Ferreira meyakinkan Rodrigues untuk menyerah saja dalam memberitakan agama Kristen di Jepang karena sebenarnya Tuhan dalam agama Kristen yang di dalam pikiran orang Jepang dan konsep Tuhan yang diajarkan oleh para misionaris itu berbeda. Ferreira menjelaskan bahwa orang Jepang tidak dapat menerima Tuhan mereka tanpa mengubahnya sesuai dengan budaya yang ada di Jepang. Ferreira menyebut Jepang sebagai 'rawa lumpur' – *Mudswamp* dimana benih yang bernama agama Kristen tidak dapat bertumbuh dan layu hingga mati di rawa lumpur tersebut. Kemudian Rodrigues dihadapkan pada pilihan untuk menyerahkan kepercayaannya, karena bila dia tidak keluar dari agama Kristen yang dianutnya, tiga orang petani Jepang Kristen akan terus disiksa dengan cara digantung dalam lubang

sampai mati walaupun mereka telah menyerahkan kepercayaan mereka terhadap agama Kristen. Akhirnya Rodrigues pun keluar dari agama Kristen mengikuti jejak Ferreira, terjebak dalam rawa lumpur yang bernama Jepang.

Teori *Mudswamp Japan* atau Jepang sebagai rawa lumpur ini dikemukakan oleh Endo Shusaku dari cerminan kehidupannya sendiri sebagai seorang Jepang yang beragama Kristen. Melalui novel *Chinmoku* ini penulis ingin meneliti gambaran Jepang sebagai rawa Lumpur yang digambarkan oleh Endo melalui teori *Mudswamp Japan* dan juga menganalisis tokoh-tokoh dalam novel tersebut dengan menggunakan teori penokohan yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro.

1.1.2 Endo Shusaku

Endo Shusaku (27 Maret 1923 - 29 September 1996), adalah salah satu pengarang yang paling populer dan berpengaruh pada masa setelah perang di Jepang, tetapi masih asing bagi kebanyakan pembaca karena sebagian besar karyanya berfokus pada tema agama Kristen. Endo adalah seorang novelis yang diakui secara internasional, seseorang yang berdedikasi, pemikir mengenai jurang budaya yang memisahkan antara Jepang dengan Negara-negara Barat. Eksploitasi kesusastraan Endo telah menyelimuti reputasinya dikalangan pembaca Jepang, dia hampir sendirian berdiri diantara penulis-penulis Jepang dalam menggali tanggung jawab moral dan pengabdian religius dalam menggambarkan sosok yang lemah, gagal, yang telah menanggalkan kepercayaannya dan ditindas secara sosial. Dalam penyusunannya, narasinya berupa jalinan dan hubungan antara masa lalu dan masa depan, antara kepercayaan dan keraguan, antara Timur dan Barat yang juga menjelaskan mengenai persamaan kedua belah pihak dalam bidang kesusastraannya.

Endo juga merupakan salah satu novelis yang paling banyak menghasilkan karya pada masa setelah perang di Jepang. Mulai dari ketika dia mulai menulis pada tahun 1950an, dia telah menerbitkan lebih dari 175 buku, termasuk di dalamnya 45 novel dan 17 koleksi cerpen, serta beberapa volume esai, kritik, catatan perjalanan, drama, dan skrip. Endo juga pernah menjabat sebagai ketua dari Japan P.E.N Club, dan pada tahun 1988 dihormati dengan penghargaan atas jasanya terhadap kebudayaan oleh pemerintah Jepang. Endo menerima Penghargaan *Dag Hammarskjöld*, dan hampir seluruh penghargaan kesusastraan yang ada di Jepang, dan mempunyai tiga gelar doktoral kehormatan dari universitas-universitas di Amerika. Karyanya yang paling banyak dikenal, *Chinmoku* (yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi 'Diam' oleh Joko Raswono) adalah novel yang telah dibuat filmnya di Jepang dan telah dipentaskan dalam bentuk opera dan pidato, juga telah ditampilkan dalam format komik. *Milwaukee Repertory Theater* dan *Japan's Subaru troupe* berkolaborasi dalam menampilkan karya ini dalam drama bilingual pada tahun 1995 dan Martin Scorsese mendapatkan izin untuk film layar lebar internasional terhadap karya tersebut. (Gessel: 2008)

Endo terlahir di Sugamo, Tokyo, tetapi kenangan awal yang dimilikinya bukanlah tentang Jepang. Ketika dia masih sangat muda, ayahnya, Endo Tsunehisa, yang bekerja sebagai pegawai bank Yasuda, dipindahkan ke kantor cabang di *Dalian*, sebuah kota yang diduduki oleh Cina Manchuria, dan dia pun ikut pindah bersama dengan kedua orang tuanya dan kakak lelakinya. Itu sebabnya, kenangan masa kecilnya adalah mengenai kehidupan di kota asing dengan percampuran aneh antara karakteristik Rusia, Cina dan Jepang. Kenangan yang mengisi hari-harinya bukanlah sakura dan cemara melainkan mengenai pohon akasia dan barisan pepohonan *poplar* di jalanan yang lebar dan lurus. Jalanan semacam itu yang sering ditutupi oleh salju beku yang bernoda hitam

dari jelaga kompor *pechka* dan dilewati oleh kereta bagal *mache*. Rumah yang berjajar di jalan tersebut terbangun dari batu bata dan bukannya dari kayu dan kertas seperti dalam struktur rumah Jepang yang terlihat lemah. Pasar-pasar Cina, dimana kepala babi dan ayam yang sudah dibului tergantung tak bernyawa dari langit-langit toko, sementara kios-kios berjualan kastanye panggang dan petani Manchuria yang menjajakan burung dan melon dari pintu ke pintu.

Sebagai seorang bocah, Endo melihat wajah-wajah penduduk Cina yang lesu dan tertunduk, yang melihat kepadanya sebagai penjajah dari Jepang yang menggantikan penguasa-penguasa Rusia. Tentang orang senegerinya di Manchuria, Endo menulis: “Orang Jepang, meluap dengan kekasaran dan seenaknya menggunakan kekuasaan dari orang-orang kaya baru, berjalan di jalanan ini dengan memandang rendah kepada orang Cina yang sudah tinggal disini sejak dahulu kala.”(Gessel:2008). Endo bertumbuh ditengah budaya yang tercampur baur, dan harus memikirkan apa artinya menjadi seorang Jepang.

Sebenarnya, Endo tidak banyak berbeda dibandingkan dengan orang Jepang pada abad ke-20 yang lainnya, ketika mereka diliputi dengan makin banyaknya barang-barang, kebiasaan, dan pemikiran asing, dimana mereka harus mempertahankan identitas mereka sebagai orang Jepang atau hanya menjadi sebuah kelompok yang terbentuk dari kebingungan dalam campuran budaya yang kontradiktif yang pada akhirnya tidak dapat diklasifikasikan.

Ibu Endo, Iku, adalah seorang pemain biola yang sangat tekun. Kakak lelaki Endo merupakan siswa dengan hasrat yang besar, tetapi Endo merupakan seorang pemimpi, dan ketidak sukaannya terhadap sekolah berkembang menjadi ketidak sukaan terhadap rumahnya ketika mulai terjadi perpecahan diantara orang tuanya dan pembicaraan

mengenai perceraian muncul ke permukaan. Bersama dengan anjing terlantar yang menjadi satu-satunya temannya mengobrol, dia sering berjalan-jalan di jalanan yang ditumbuhi barisan pohon akasia yang ada diantara sekolah dan rumahnya, dua tempat yang sama-sama tidak ingin dia datangi. Malam demi malam dia harus bertahan mendengar suara ibunya yang menangis di kamar tamu yang gelap atau berlatih biola dengan penuh kemarahan sehingga jari-jemarinya berdarah. Malam-malam dimana Endo harus membenamkan telinganya di tempat tidur supaya suara ayahnya yang berteriak-teriak karena mabuk tidak terdengar.

Pada tahun 1933, ketika Endo berusia 10 tahun orang tuanya bercerai dan ibunya kembali ke Jepang bersama dengan Endo dan kakak lelakinya, mereka tinggal di tempat saudari ibunya di Kobe. Bibi Endo merupakan seorang penganut Kristen yang taat dan oleh karena dorongannya, Ibu Endo mulai menghadiri misa. Tidak lama kemudian dia dibaptis dan menjalani kepercayaan barunya itu dengan intensitas yang sama seperti dia memainkan jari-jemarinya hingga terluka oleh senar-senar biola. Atas desakannya, anak-anaknya mengikuti kelas pelajaran agama, yang diikuti oleh Endo hanya karena permen yang akan diberikan oleh pendeta orang asing tersebut setelah pelajaran berakhir. Endo telah meninggalkan seorang ayah yang keras di Manchuria, tetapi pendeta yang berasal dari Prancis itu berusaha untuk menggantikan keberadaan ayah yang hilang dengan sesosok Ayah di Surga yang keras dan menghakimi yang hanya menerima mereka yang kuat imannya. Setelah setahun berada dibawah indoktrinasi yang demikian, dengan sedikit rasa enggan dan bingung, Endo dibaptis pada tahun 1935 ketika ia berusia 12 tahun dan nama baptisnya adalah *Paul* (Paulus). Ketika pendeta asing itu bertanya, “Apakah kamu percaya kepada Tuhan?” Endo, yang tidak mengetahui bahwa keputusan yang dibuatnya akan mempengaruhinya seumur hidupnya, menjawab: “Ya, Aku

percaya.” Di kemudian hari Endo menyamakan penerimaannya terhadap agama Kristen seperti baju barat yang dipakaikan oleh ibunya secara paksa kepadanya, dan tugas utamanya sebagai penulis, dinyatakan untuk mereka ulang pakaian barat itu menjadi pakaian Jepang yang sesuai untuknya.

Setelah menamatkan kuliahnya di jurusan literatur Prancis di Universitas Keio, Endo merupakan salah satu orang Jepang pertama yang terpilih mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di luar negeri pada tahun 1950. Endo bersekolah di Universitas Lyon, dimana dia mendalami kesusastraan Prancis selama dua setengah tahun - sebuah pengalaman yang kemudian banyak direfleksikan dalam karya-karyanya.

Buku-buku karya Endo juga banyak merefleksikan mengenai masa kecilnya. Termasuk didalamnya adalah stigma menjadi orang luar yang tersisih, perasaan menjadi orang asing, kehidupan sebagai pasien di rumah sakit, dan perjuangannya melawan penyakit *Tuberculosis*. Karya-karyanya banyak bercerita mengenai moral dalam kehidupan dan kepercayaannya terhadap agama Kristen sering menjadi pusat dari karyanya. Karya-karya terbaik Endo antara lain;

- *Shiroi Hito* ('Orang Putih) yang terbit pada tahun 1955 dan mendapatkan Penghargaan Akutagawa.
- *Umi to Dokuyaku* ('Laut dan Racun') terbit pada tahun 1958 dan diangkat ke layar lebar oleh Kumai Ke dan mendapatkan penghargaan Silver Bear di Berlin Festival pada tahun 1986.
- *Chinmoku* ('Diam') terbit pada tahun 1966 dan mendapat Penghargaan Tanizaki.
- *Samurai* ('Samurai') terbit pada tahun 1980.
- *Fukai kawa* ('Sungai yang Dalam') terbit pada tahun 1973.

1.1.3 Latar Belakang Sejarah Masuknya Para Padre Ke Jepang

Padre pertama yang datang ke Jepang adalah Xavier, yang mendarat di Kagoshima pada 15 Agustus 1549. Ia tiba di sana bukannya tanpa persiapan sama sekali, melainkan telah memiliki seorang informan yang merupakan penduduk asli Jepang. Pada Desember 1547 dia bertemu seorang Jepang di Malaka yang bernama Yajiro, yang melarikan diri dari klan asalnya di Satsuma dengan menaiki kapal Portugis karena telah membunuh seseorang. Hubungan antara petualang ini dengan Xavier mungkin dapat memberikan ketenangan spiritual pada diri Yajiro, dan juga dengan memberikan keuntungan sangat besar pada diri Xavier dalam perjalanannya menuju Jepang.

Yajiro dengan cepat belajar bahasa Portugis dan menjadi kunci penting dalam membawa agama Kristen masuk ke Jepang. Sekembalinya Yajiro ke tanah kelahirannya, ia akan bertindak sebagai penterjemah bagi para Padre. Sayangnya, Yajiro bukanlah orang yang berpendidikan, yang tidak bisa mengetahui huruf-huruf Cina dan karena itulah ia tidak dapat membaca kitab-kitab Budha sehingga tidak mengetahui doktrin-doktrin Budha dengan baik. Sedangkan di satu sisi, agama Budha diturunkan melalui tulisan sehingga tidak setiap orang awam dapat mengetahuinya. Jelas terlihat bahwa Yajiro tidak pernah mempelajari itu semua, tetapi Xavier tidak mempunyai pilihan lain selain bergantung pada Yajiro sebagai penterjemahnya.

Yajiro memberitahukan kepada para mentornya mengenai hal-hal yang sangat mendasar dalam agama Budha. Akan tetapi, dalam proses penyampaiannya disesuaikan dengan konsep yang ada dalam agama Kristen. Pada akhirnya hal ini memberikan pengertian yang salah kepada para misionaris mengenai keadaan yang akan mereka hadapi di Jepang.

Sesuai dengan apa yang dikatakan Yajiro, bangsa Jepang percaya pada satu Tuhan yang menghukum kejahatan dan memberikan imbalan untuk perbuatan baik, pencipta dari segala sesuatu dan tritunggal yang di kelilingi oleh para orang suci (dapat dilihat bahwa hal ini merupakan representasi dari mandala). Tuhan pencipta segala sesuatu ini disebut dengan nama Dainichi di Jepang. Yajiro mengatakan pada Xavier bahwa interpretasi Jepang mengenai Tuhan agama Kristen yang disebut Deus dapat disamakan dengan Dainichi. Begitulah keadaannya sehingga Xavier mendarat di Jepang dengan membawa pengajaran mengenai 'Dainichi'. Jelas terlihat bahwa kesalah pahaman yang terjadi ini disebabkan karena kurangnya pemahaman bahasa.

Kontribusi terbesar Xavier dalam pengajaran agama Kristen di Jepang adalah dasar-dasar doktrin yang menjadi pendobrak dalam penyebaran agama Kristen di Jepang. Menurut Frois, inilah langkah-langkah pengajaran agama Kristen yang ditetapkan oleh Xavier:

- Bukti terhadap keberadaan yang Esa dan tidak terbatas dari pencipta dunia yang terbatas ini
- Bukti terhadap jiwa yang akan terus hidup setelah terpisah dari tubuh, dan jiwa inilah yang membedakan antara manusia dan makhluk hidup lainnya
- Penjelasan mengenai masalah gejala alam yang mungkin dimiliki oleh orang yang ingin masuk agama Kristen tersebut
- Pembuktian kesalahan secara logis terhadap sekte yang diaut oleh orang yang ingin masuk agama Kristen tersebut
- Penjelasan mengenai keberadaan Tuhan agama Kristen yang tritunggal
- Cerita mengenai penciptaan dan dosa yang dilakukan oleh Adam dan Lucifer

- Penjelasan mengenai kedatangan Sang Penyelamat yang membawa harapan baru bagi manusia melalui pengorbanan, kematian dan kebangkitannya
- Indoktrinasi mengenai penghakiman terakhir, imbalan akan Surga dan penghukuman abadi akan neraka
- Pengajaran bahwa sepuluh perintah Allah sebagai pedoman dalam menjalani hidup yang baik dan sakramen pengampunan sebagai pemberian Tuhan
- Kesetiaan terhadap Gereja
- Terakhir, menerima baptisan setelah penjelasan mengenai sakramen

Xavier dalam programnya menyerang tradisi beragama di Jepang dari berbagai sisi. Dan kemudian ia menyatakan bahwa setelah penelitian yang panjang, ia menyimpulkan bahwa Jepang belum pernah mendengar tentang Deus atau Yesus sama sekali. Deus yang diajarkannya ini bukanlah sekte baru melainkan agama baru dan bahwa agama ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan Dainichi.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang ingin dikemukakan dalam penulisan ini adalah penulis ingin menganalisis fenomena *Mudswamp Japan* yang terdapat dalam novel *Chinmoku* karangan Endo Shusaku ini melalui tiga tokoh yang diceritakan mengalami dampak fenomena *Mudswamp Japan* dalam novel tersebut, yaitu Sebastian Rodrigues, Christovao Ferreira, dan Masashige Inoue sehingga pada akhirnya ketiga tokoh tersebut berpaling dari agama Kristen yang mereka anut melalui percakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan mereka yang terdapat dalam alur cerita novel tersebut.

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam penulisan ini terbatas pada satu novel karya Endo Shusaku berjudul *Chinmoku* yang diterbitkan *Shincho Bunko* pada tahun 2004. Pada penelitian ini penulis ingin memusatkan penelitian mengenai dampak *Mudswamp Japan* yang dialami oleh tiga tokoh utama dalam novel tersebut dalam perjuangan kebudayaan membawa agama Kristen masuk ke dalam Jepang.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah supaya penulis maupun para pembaca dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam lagi mengenai teori *Mudswamp Japan* yang dikemukakan oleh Endo Shusaku terutama yang terdapat dalam novel *Chinmoku*. Bagaimana teori tersebut menunjukkan kebudayaan masyarakat Jepang dalam menerima kebudayaan asing.

Manfaat dari penulisan ini adalah dapat menjadikan penulisan ini bahan pembelajaran mengenai novel *Chinmoku* yang merupakan bagian dari sastra agama Kristen yang berkembang di Jepang setelah Perang Dunia II, agar dapat meningkatkan pengertian terhadap dunia sastra Jepang dan penerimaan budaya agama asing yang masuk ke Jepang.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan menggunakan metode kepustakaan dimana buku-buku penunjang yang digunakan didapat dari buku-buku koleksi pribadi, perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan

SALLC, perpustakaan Universitas Indonesia, toko-toko buku Jepang yang berada di Jakarta dan sumber-sumber dari internet.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1, pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, landasan teori dimana meliputi teori tentang Mudswamp Japan dan teori penokohan yang akan penulis pakai untuk melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Bab 3, analisis data yang meliputi pembahasan analisis data yang didapat melalui metode deskriptif analitis terhadap novel *Chinmoku* berdasarkan teori telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Bab 4, simpulan yang membahas hasil-hasil dari penelitian berdasarkan analisis teori dan data yang ada. Simpulan ini diharapkan dapat menjawab rumusan permasalahan seperti yang ada dalam bagian pendahuluan dan juga berisi harapan penulis terhadap pembaca yang berhubungan dengan penelitian.

Bab 5, ringkasan yang berisi rangkuman dari seluruh penelitian dari latar belakang, rumusan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, beserta bahasan-bahasan mengenai analisis teori dan data serta hasil penelitian secara singkat, padat, dan jelas.